

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Hasil Penelitian

1.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diolah, dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* Terhadap *Financial Distress* (Model Altman Z-Score) Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022 (4 tahun). Seluruh perusahaan subsektor Perkebunan yang terpilih sebagai sampel ada 12 perusahaan dari 31 perusahaan melalui teknik pemilihan sampel yaitu *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang dipilih tidak secara acak tetapi menggunakan pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikut adalah daftar 12 perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1
Daftar Sampel Penelitian

NO	EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
4	GZCO	Gozco Plantation Tbk
5	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
6	LSIP	London Sumatera Indonesia
7	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
8	SIMP	Salim Inovas Pratama Tbk
9	SMAR	Sinar Mas Agro Resource and Technology Tbk
10	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
11	TBLA	Tunak Baru Lampung Tbk
12	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

1.1.2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

1.1.2.1. Analisis Deskriptif *Financial Distress*

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) yang digunakan adalah *Financial Distress*. *Financial Distress* adalah kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya dikarenakan terjadinya penurunan keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. *Z-score* merupakan perhitungan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila nilainya rendah menandakan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan.

Berikut adalah hasil perhitungan skor Z pada masing-masing perusahaan

Tabel 4. 2
Nilai Z-Score Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

No	Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	2.27	2.38	2.62	2.92
2	BWPT	0.07	0.02	0.12	0.13
3	DSNG	0.84	1.24	1.54	1.82
4	GZCO	-0.32	0.25	0.37	0.54
5	JAWA	0.45	0.23	-0.03	-0.14
6	LSIP	3.20	3.67	4.06	4.65
7	SGRO	0.94	1.02	1.65	1.83
8	SIMP	1.06	1.23	1.57	1.36
9	SMAR	2.00	1.89	2.32	3.10
10	SSMS	0.87	1.14	1.43	1.61
11	TBLA	1.31	1.30	1.52	1.35
12	UNSP	-3.86	-2.83	-1.94	-2.41
Rata-rata		0.73	0.96	1.27	1.40

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor Z perusahaan perkebunan mengalami peningkatan tiap tahunnya, tetapi masih di bawah rata-rata atau masih dalam kategori bangkrut. Secara rata-rata skor Z pada tahun 2021 meningkat 32% dari tahun sebelumnya 2020. Peningkatan ini menjadi hal baik karena perusahaan subsektor perkebunan memperbaiki atau mengevaluasi kinerja manajemennya menjadi lebih baik. Namun tetap harus meningkatkan skor Z agar berada dalam kondisi aman atau kategori aman. Rendahnya skor Z menjadi tanda bahwa

subsektor perkebunan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

1.1.2.2. Analisis Deskriptif *Current Ratio*

Dalam penelitian ini variabel independen (X1) yang digunakan adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila hasil dalam pengukuran *Current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa kondisi kurang modal untuk membayar utang. Berikut adalah hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan.

Tabel 4. 3
Current Ratio (CR) Beberapa Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

No	Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	2.85	3.31	1.58	3.60
2	BWPT	0.66	0.92	0.62	0.55
3	DSNG	0.82	1.14	1.25	1.07
4	GZCO	1.42	0.72	0.90	1.00
5	JAWA	0.39	0.32	0.38	0.40
6	LSIP	4.70	4.89	6.18	7.20
7	SGRO	0.42	0.73	1.09	1.32
8	SIMP	0.77	0.88	1.04	1.10
9	SMAR	1.08	1.30	1.45	1.96
10	SSMS	2.51	2.38	2.39	1.03
11	TBLA	1.50	1.49	1.50	1.20
12	UNSP	0.11	0.06	0.11	0.09
Rata-rata		1.43	1.51	1.54	1.71

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Tabel 4. 4
Total Aset Lancar Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	4,472,011	5,937,890	9,414,208	7,390,608
BWPT	1,603,656	4,646,358	1,773,163	1,883,769
DSNG	1,932,531	2,613,109	2,321,635	3,229,582
GZCO	321,615	234,002	318,161	456,869
JAWA	174,523	166,088	222,475	262,493
LSIP	2,192,494	2,920,275	4,307,772	5,107,489
SGRO	1,043,828	1,377,714	1,397,536	1,800,148
SIMP	6,758,593	7,808,956	9,527,236	10,442,878
SMAR	11,477,624	18,611,747	22,418,032	23,708,820
SSMS	3,283,334	3,415,645	3,500,548	2,881,812
TBLA	6,027,179	8,027,179	9,303,201	11,374,948
UNSP	1,286,513	765,837	1,459,764	707,427
RATA-RATA	3,381,158	4,710,400	5,496,978	5,770,570

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Tabel 4. 5
Total Utang Lancar Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	1,566,765	1,792,506	5,960,396	2,052,939
BWPT	2,439,514	5,045,847	2,856,649	3,394,292
DSNG	2,361,728	2,293,012	1,856,163	3,022,162
GZCO	226,687	324,113	355,108	455,883
JAWA	442,358	516,033	581,719	655,779
LSIP	466,806	597,005	696,556	709,627
SGRO	2,510,981	1,887,060	1,279,741	1,360,809
SIMP	8,806,629	8,829,934	9,159,909	9,460,345
SMAR	10,675,761	14,358,630	15,408,950	12,104,564
SSMS	1,308,913	1,433,667	1,463,938	2,789,176
TBLA	4,027,369	5,385,025	6,208,185	9,485,740
UNSP	12,087,495	12,734,760	12,870,326	8,305,609
RATA-RATA	3,910,084	4,599,799	4,891,470	4,483,077

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* cenderung meningkat dalam empat tahun berturut-turut. Rata-rata CR mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 rata-rata CR sebesar 1,51 berarti meningkat 5% dari tahun sebelumnya, yaitu 2019 yang sebesar 1,43. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 rata-rata CR meningkat sebesar 2% menjadi 1,54 dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 11% menjadi 1,71. Peningkatan aset lancar karena jumlah perolehan kas, persediaan dan piutang perusahaan perkebunan lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya atau mengalami peningkatan. Selain itu, dalam sisi utang lancar atau kewajiban jangka pendek juga meningkat selama tiga tahun, tetapi pada tahun 2022 mengalami penurunan.

1.1.2.3. Analisis Deskriptif *Debt to Asset Ratio*

Dalam penelitian ini variabel independen (X_2) yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa perbandingan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan untuk memperoleh informasi terkait pembiayaan dan manajer perusahaan juga dapat mengambil keputusan dan

kebijakan secara cermat, sehingga bisa menyeimbangkan sumber pembiayaan yang ada.

Semakin besar *Debt to Asset Ratio*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tidak melunasi utang, hal ini akan menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh investor atau pinjaman. Begitu juga sebaliknya jika *Debt to Asset Ratio* rendah maka dapat mempermudah dalam memperoleh pinjaman serta investasi. Berikut adalah hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada masing-masing perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI.

Tabel 4. 6
***Debt to Asset Ratio* Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022**

No	Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	30%	31%	30%	24%
2	BWPT	71%	77%	83%	83%
3	DSNG	68%	56%	49%	47%
4	GZCO	58%	52%	47%	44%
5	JAWA	89%	93%	94%	97%
6	LSIP	17%	15%	14%	12%
7	SGRO	56%	61%	53%	49%
8	SIMP	49%	48%	45%	41%
9	SMAR	61%	64%	63%	55%
10	SSMS	66%	62%	56%	54%
11	TBLA	69%	70%	69%	71%
12	UNSP	165%	193%	183%	231%
Rata-rata		66%	68%	66%	67%

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Tabel 4. 7
Total Liabilitas Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	7,995,597	8,533,437	9,228,733	7,006,119
BWPT	11,183,226	11,573,313	9,987,224	10,173,925
DSNG	7,889,229	7,920,634	6,686,697	7,197,089
GZCO	1,125,636	1,118,712	958,764	892,864
JAWA	3,099,655	3,249,702	3,342,826	3,471,237
LSIP	1,726,822	1,636,456	1,678,676	1,481,306
SGRO	5,314,245	5,948,624	5,154,666	5,013,127
SIMP	17,129,515	16,905,391	16,193,066	14,945,799
SMAR	16,854,000	22,502,490	25,502,490	23,353,011
SSMS	7,776,637	7,905,144	7,743,102	7,525,735
TBLA	12,000,079	13,542,437	14,591,663	16,841,410
UNSP	13,846,273	14,586,549	15,151,341	10,496,922
RATA-RATA	8,828,410	9,618,574	9,684,937	9,033,212

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Tabel 4. 8
Total Aset Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	26,974,124	27,781,231	30,399,906	29,249,340
BWPT	15,796,470	15,060,968	12,045,048	12,223,568
DSNG	11,620,821	14,151,383	13,712,160	15,357,229
GZCO	1,946,438	2,143,393	2,034,452	2,045,406
JAWA	3,489,777	3,493,727	3,566,231	3,589,647
LSIP	10,225,322	10,922,788	11,851,182	12,417,013
SGRO	9,466,943	9,744,680	9,751,365	10,243,238
SIMP	34,910,838	35,395,264	35,979,302	36,113,081
SMAR	27,787,527	35,026,171	40,345,003	42,600,814
SSMS	11,845,025	12,775,930	13,850,610	13,969,704
TBLA	17,363,003	19,431,293	21,084,017	23,673,644
UNSP	8,399,862	7,576,090	8,258,457	4,540,302
RATA-RATA	14,985,513	16,125,243	16,906,478	17,168,582

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mengalami fluktuasi jika dilihat dari rata-rata industri. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan 2% dari tahun sebelumnya lalu mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 1% dari tahun 2020. Kisaran *Debt to Asset Ratio* perusahaan perkebunan 66%, artinya jumlah kewajibannya lebih banyak dari total asetnya. Penurunan yang terjadi diakibatkan oleh bertambahnya aset perusahaan.

1.1.2.4. Analisis Deskriptif *Total Asset Turnover Current Ratio*

Dalam penelitian ini variabel independen (X3) yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* adalah rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dapat memaksimalkan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Jika hasil dari perhitungan TATO di bawah rata-rata maka dapat diartikan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva miliknya. Tingginya nilai TATO dapat berdampak baik pada perusahaan karena dapat menghasilkan laba yang lebih banyak dari perputaran aktivitya. Berikut adalah hasil perhitungan *Total Asset Turnover* perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.

Tabel 4. 9
Total Asset Turnover Beberapa Perusahaan Subsektor Perkebunan
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

No	Emiten	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	0.65	0.68	0.80	0.75
2	BWPT	0.16	0.15	0.24	0.37
3	DSNG	0.49	0.47	0.52	0.63
4	GZCO	0.20	0.19	0.35	0.27
5	JAWA	0.21	0.13	0.24	0.27
6	LSIP	0.36	0.32	0.38	0.37
7	SGRO	0.35	0.36	0.54	0.55
8	SIMP	0.39	0.41	0.55	0.49
9	SMAR	1.30	1.15	1.41	1.76
10	SSMS	0.28	0.31	0.38	0.52
11	TBLA	0.49	0.56	0.76	0.70
12	UNSP	0.24	0.33	0.48	0.92
Rata-rata		0.43	0.42	0.55	0.63

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Tabel 4. 10
Total Penjualan Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	17,452,736	18,807,043	24,322,048	21,828,591
BWPT	2,512,784	2,198,666	2,938,338	4,574,124
DSNG	5,736,684	6,698,918	7,124,495	9,633,671
GZCO	385,047	406,924	707,102	554,721
JAWA	723,318	461,343	843,195	971,541
LSIP	3,699,439	3,536,721	4,525,473	4,585,348
SGRO	3,268,127	3,502,227	5,222,298	5,671,723
SIMP	13,650,388	14,474,700	19,658,529	17,794,246
SMAR	36,198,102	40,434,346	57,004,234	75,045,559
SSMS	3,277,807	4,011,131	5,203,101	7,261,218
TBLA	8,533,183	10,863,256	15,972,216	16,579,960
UNSP	1,984,017	2,506,717	3,971,114	4,189,330
RATA-RATA	8,118,469	8,991,833	12,291,012	14,057,503

Sumber: Bursa Efek Indonesi 2022 (data diolah)

Tabel 4. 11
Total Aset Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	26,974,124	27,781,231	30,399,906	29,249,340
BWPT	15,796,470	15,060,968	12,045,048	12,223,568
DSNG	11,620,821	14,151,383	13,712,160	15,357,229
GZCO	1,946,438	2,143,393	2,034,452	2,045,406
JAWA	3,489,777	3,493,727	3,566,231	3,589,647
LSIP	10,225,322	10,922,788	11,851,182	12,417,013
SGRO	9,466,943	9,744,680	9,751,365	10,243,238
SIMP	34,910,838	35,395,264	35,979,302	36,113,081
SMAR	27,787,527	35,026,171	40,345,003	42,600,814
SSMS	11,845,025	12,775,930	13,850,610	13,969,704
TBLA	17,363,003	19,431,293	21,084,017	23,673,644
UNSP	8,399,862	7,576,090	8,258,457	4,540,302
RATA-RATA	14,985,513	16,125,243	16,906,478	17,168,582

Sember: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat dari rata-rata *Total Asset Turnover* yang terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan *Total Asset Turnover* dikarenakan meningkatnya penjualan dan total aset perusahaan perkebunan setiap tahunnya. Meningkatnya *Total Asset Turnover* menjadi pertanda baik dari perusahaan perkebunan walau masih di bawah rata-rata industri.

1.1.2.5. Analisis Deskriptif Return on Asset

Dalam penelitian ini variabel independen (X4) adalah *Return on Asset*. *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan

seluruh aset yang dimilikinya. Jika hasil perhitungan menghasilkan rasio yang kecil, perusahaan dinilai kurang baik atau tidak mampu dalam mengelola manajemen untuk menghasilkan pengembalian investasi. Semakin kecil (rendah) rasio semakin kurang baik kinerja perusahaan, begitu sebaliknya semakin tinggi (besar) rasio semakin baik kinerja perusahaan. Berikut adalah hasil perhitungan *Return on Asset* dari perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI.

Tabel 4. 12
Return On Asset (ROA) Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

No	Kode	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	AALI	1%	3%	7%	6%
2	BWPT	-4%	-2%	-12%	0%
3	DSNG	2%	3%	5%	8%
4	GZCO	-30%	-9%	1%	4%
5	JAWA	-8%	-9%	-5%	-8%
6	LSIP	2%	6%	8%	8%
7	SGRO	0%	-2%	8%	10%
8	SIMP	-2%	1%	4%	4%
9	SMAR	3%	4%	7%	13%
10	SSMS	0%	5%	11%	13%
11	TBLA	4%	4%	4%	3%
12	UNSP	-58%	-13%	1%	20%
RATA-RATA		-7%	-1%	3%	7%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Tabel 4. 13
Laba Bersih Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	243,629	893,779	2,067,362	1,792,050
BWPT	-587,145	-299,685	-1,417,294	12,635
DSNG	178,164	478,171	739,649	1,206,587
GZCO	-584,490	-182,592	14,269	75,818
JAWA	-282,699	-307,643	-178,279	-301,813
LSIP	252,630	695,490	990,445	1,035,285
SGRO	39,996	-191,747	814,715	1,039,443
SIMP	-642,202	340,285	1,333,747	1,509,605
SMAR	898,698	1,539,798	2,829,418	5,504,956
SSMS	12,082	580,855	1,526,871	1,848,118
TBLA	661,034	680,730	791,916	801,440
UNSP	-4,893,138	-954,115	117,509	930,207
RATA-RATA	-391,953	272,777	802,527	1,287,861

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Tabel 4. 14
Total Aset Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (dalam jutaan rupiah)

EMITEN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
AALI	26,974,124	27,781,231	30,399,906	29,249,340
BWPT	15,796,470	15,060,968	12,045,048	12,223,568
DSNG	11,620,821	14,151,383	13,712,160	15,357,229
GZCO	1,946,438	2,143,393	2,034,452	2,045,406
JAWA	3,489,777	3,493,727	3,566,231	3,589,647
LSIP	10,225,322	10,922,788	11,851,182	12,417,013
SGRO	9,466,943	9,744,680	9,751,365	10,243,238
SIMP	34,910,838	35,395,264	35,979,302	36,113,081
SMAR	27,787,527	35,026,171	40,345,003	42,600,814
SSMS	11,845,025	12,775,930	13,850,610	13,969,704
TBLA	17,363,003	19,431,293	21,084,017	23,673,644
UNSP	8,399,862	7,576,090	8,258,457	4,540,302
RATA-RATA	14,985,513	16,125,243	16,906,478	17,168,582

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya ROA tiap tahunnya. Meningkatnya ROA disebabkan meningkatnya laba bersih dan total aktiva perusahaan subsektor Perkebunan.

1.1.3. Analisis Data

1.1.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dari data yang diambil pada penelitian ini adalah dari tahun 2019 – 2022 yaitu sebanyak 48 data pengamatan. Deskriptif variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, median, modus dan standar deviasi dari suatu variabel dependen yaitu *Z-Score* dan empat variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset*. Berikut adalah distribusi statistic deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	48	.060	7.197	1.54984	1.529243
DAR	48	.119	2.312	.66929	.440901
TATO	48	.132	1.762	.50889	.335267
ROA	48	-.583	.205	.00518	.118123
Z-Score	48	-3.858	4.647	1.08939	1.624309
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa selama pengamatan variabel *Financial Distress (Z-Score)* yang merupakan indikator untuk mengukur atau memprediksi potensi kebangkrutan menunjukkan nilai rata-rata 1,08939 dengan standar deviasi sebesar 1,624309. Nilai terkecil dari *Z-Score* sebesar -3,858 sedangkan nilai tertinggi sebesar 4,647.

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan apakah suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa, rata-rata *Current Ratio* sebesar 1,54984 dengan standar deviasi sebesar 1,529243. Nilai terkecil dari *Current Ratio* sebesar 0,06 dan nilai tertinggi sebesar 7,197.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,66929 dengan standar deviasi sebesar 0,440901. Nilai terkecil dari *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,119 dan nilai tertinggi sebesar 2,312.

Total Asset Turnover adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan tabel di atas dapat

dilihat bahwa nilai rata-rata *Total Asset Turnover* sebesar 0,50889 dengan standar deviasi sebesar 0,335267. Nilai terkecil dari *Total Asset Turnover* sebesar 0,132 dan nilai tertinggi sebesar 1,762.

Return on Asset adalah kemampuan perusahaan dalam mencari laba dari aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Return on Asset* sebesar 0,00518 dengan standar deviasi sebesar 0,0118123. Nilai terkecil dari *Return on Asset* sebesar -0.583 dan nilai tertinggi sebesar 0,205.

1.1.3.2. Analisis Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Tujuannya untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini model yang baik atau tidak. Ada beberapa pengujian asumsi klasik yang dilakukan yakni sebagai berikut,

1. Uji Normalitas

Tujuan dari ujian normalitas adalah mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b} S	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38423731
Most Extreme Differences <i>u</i> <i>m</i>	Absolute	.090
	Positive	.084
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2023)

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas maka diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,09 dan signifikansi sebesar 0,200. Dimana signifikan $0,200 > 0,05$. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (independen) atau bebas dari multikolinearitas. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. 17
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Current Ratio</i>	.306	3.265
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	.311	3.217
	<i>Total Asset Turnover</i>	.720	1.389
	<i>Return on Asset</i>	.638	1.568

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 3,265, variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) sebesar 3,217, variabel *Total Asset Turnover* (X3) sebesar 1,389, dan variabel *Return on Asset* (X4) sebesar 1,568. Hal ini berarti bahwa masing-masing yang diuji nilai VIF, tidak ada variabel yang nilainya lebih dari 10. Demikian juga nilai *tolerance* pada variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 0,306, variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) sebesar 0,311, variabel *Total Asset Turnover* (X3) sebesar 0,720, dan variabel *Return on Asset* (X4) sebesar 0,638. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen yang diuji memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen yang ditunjukkan dari nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai

VIF lebih kecil dari 10. Maka berdasarkan hal tersebut, analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

3. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heterokedastisitas untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan voarians dari residual satu pengamatan lain dalam sebuah regresi. Bentuk dari pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Pada uji heterokedastisitas dengan uji *glejser* ini, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami heterokedastisitas. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 4. 18
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.417	1.136		-.368	.715
	CR	.035	.128	.073	.273	.786
	DAR	.190	.284	.178	.668	.508
	TATO	-.121	.214	-.098	-.563	.576
	ROA	.545	.931	.109	.586	.561

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji heterokedastisitas dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel ialah variabel *Curret Ratio* (CR) sebesar 0,786, variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,508,

variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,576, dan variabel *Return on Asset* sebesar 0,561. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa model regresi tidak mengalami heterokedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari setiap variabel lebih besar dari 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Uji yang digunakan adalah uji *Durbin Watson* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada data. Suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* berada diantara kisaran -2 sampai dengan +2. Berikut adalah hasil uji autokorelasi.

Tabel 4. 19
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.944	.939	.401711	1.100
a. Predictors: (Constant), ROA, TATO, DAR, CR					
b. Dependent Variable: Z-Score					

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* ialah sebesar 1,100. Hasil tersebut berada diantara -2 sampai +2, yang artinya tidak terjadi atau tidak ada autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

4.1.3.3. Uji Persamaan Regresi

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 25.

Tabel 4. 20
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	9.622	1.755
	Current Ratio	.649	.198
	Debt to Asset Ratio	-4.365	.439
	Total Asset Turnover	1.424	.331
	Return on Asset	-6.244	1.438

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,622 + 0,649 X1 - 4,365 X2 + 1,424 X3 - 6,244 X4 + e$$

Keterangan:

1. Konstanta (α) = 9,622. Hasil ini memiliki arti bahwa besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen sebesar 0 maka nilai *Z-Score* sebesar 9,622.
2. Nilai koefisien $X1 = 0,649$. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan setiap peningkatan *Current Ratio* maka

diikuti oleh peningkatan *Z-Score* sebesar 0,649 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Nilai koefisien $X_2 = -4,365$. Dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* maka diikuti oleh penurunan *Z-Score* sebesar -4,345 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien $X_3 = 1,424$. Dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan setiap peningkatan *Total Asset Turnover* maka diikuti oleh peningkatan *Z-Score* sebesar 1,424 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien $X_4 = -6,244$. Dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan setiap peningkatan *Return on Asset* maka diikuti oleh penurunan *Z-Score* sebesar -6,244 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.1.3.4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu pernyataan atau permasalahan dalam penelitian. Kebenaran dari hipotesis perlu diuji secara empiris sehingga data yang telah dikumpulkan dapat menjawab atau menolak hipotesis yang telah diajukan. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan uji t bertujuan untuk menguji persentase besarnya pengaruh variabel independen secara individual (parsial) yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut.

Tabel 4. 21
Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	9.622	1.755		5.483	.000
	CR	.649	.198	.214	3.278	.002
	DAR	-4.365	.439	-.643	-9.938	.000
	TATO	1.424	.331	.183	4.299	.000
	ROA	-6.244	1.438	-.196	-4.341	.000

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) = n-k atau $48 - 5 = 43$, diperoleh t tabel sebesar 2,016. Hasil uji t pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai t_{hitung} variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 3,278 berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,002. Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,278 > 2,016$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress (Z-Score)* secara parsial.
- Nilai t_{hitung} variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar -9,938 berpengaruh secara negatif dan signifikansi sebesar 0,000.

Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,938 > 2,016$).
Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress (Z-Score)* secara parsial.

- Nilai t_{hitung} variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 4,299 berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,000. Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,299 > 2,016$).
Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress (Z-Score)* secara parsial.
- Nilai t_{hitung} variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar -4,341 berpengaruh secara negatif dan signifikan sebesar 0,002. Hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,341 > 2,016$).
Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress (Z-Score)* secara parsial.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji F adalah untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dari tabel *Anova* nilai F dari output. Berikut adalah hasil uji F.

Tabel 4. 22
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

--

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	117.065	4	29.266	181.359	.000 ^b
	Residual	6.939	43	.161		
	Total	124.004	47			
a. Dependent Variable: Z-Score						
b. Predictors: (Constant), ROA, TATO, DAR, CR						

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan hasil uji F di atas dapat diketahui bahwa F tabel sebesar 2,59, nilai F hitung sebesar 181,359 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($181,359 > 2,59$) dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan hipotesis diterima yang artinya *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial (Z-score)* secara simultan.

4.1.3.5. Uji Determinasi (R)

Tujuan dari Koefisien Determinasi R^2 adalah untuk mengukur besar persentase besarnya variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien ini disebut juga koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress (Z-Score)* maka dapat diketahui melalui uji determinasi sebagai berikut.

Tabel 4. 23
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 ^a	.944	.939	.401711
a. Predictors: (Constant), ROA, TATO, DAR, CR				
b. Dependent Variable: Z-Score				

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan hasil pengujian identifikasi determinasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya *adjusted R²* adalah 0,939, hal ini berarti 93,9% faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress (Z-Score)* dapat dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Asset*. Sedangkan sisanya 6,1% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

4.2. Pembahasan

1.2.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,278 > 2,016$) dengan nilai probabilitas 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memberikan gambaran bahwa variabel *Current Ratio* bernilai positif atau searah dimana jika nilai *Current Ratio* naik maka nilai Z akan naik. Berdasarkan data ketika *Current Ratio* dari subsektor perkebunan meningkat, skor Z yang digunakan sebagai indikator dari *Financial Distress* juga akan meningkat. Tingginya skor Z menjadi

indikasi bahwa perusahaan jauh dari kesulitan keuangan. London Sumatera Tbk yang memiliki *Current Ratio* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 7,20 dan terindikasi tidak mengalami *Financial Distress*. Sementara Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang memiliki *Current Ratio* terendah pada tahun 2020 sebesar 0,06 dan terindikasi mengalami *Financial Distress*. Selain itu, dari keseluruhan nilai *Current Ratio* dapat dikatakan semua perusahaan dalam kondisi tidak baik karena rendahnya nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan yang mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal dapat disimpulkan semakin likuid suatu perusahaan akan meningkatkan skor Z yang artinya semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Kasmir yang menyatakan bahwa *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain banyaknya aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dikatakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Jika perusahaan mampu membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya, artinya kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak kesulitan keuangan, maka semakin jauh dari kondisi *Financial Distress*. Apabila rasio lancar suatu perusahaan

rendah atau kecil dan tidak sesuai dengan standar industri yaitu 2 kali atau 200%, artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Hipotesis yang dirumuskan diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Dana (2019) bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Oleh sebab itu semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin mampu perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya sehingga perusahaan akan semakin jauh dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

1.2.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($9,938 > 2,016$) dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut memberi gambaran bahwa variabel *Current Ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan menjadi faktor utama yang akan mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor perkebunan. Ketika nilai *Debt to Asset Ratio* meningkat, akan diikuti dengan turunnya atau rendahnya Skor Z, hal tersebut karena meningkatnya *Debt to Asset Ratio* memberikan dampak negative terhadap *Financial Distress*. Rendahnya skor Z menjadi indikasi terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Berdasarkan data keuangan dari subsektor Perkebunan, Bakrie Sumatera Plantations

Tbk memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* tertinggi pada tahun 2022 sebesar 231% dan terindikasi dalam kategori mengalami kebangkrutan (*Financial Distress*). Sebaliknya London Sumatera Tbk memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* terkecil pada tahun 2022 yaitu sebesar 12% dan tidak terindikasi mengalami kebangkrutan (*Financial Distress*). Selain contoh dua perusahaan tersebut, nilai *Debt to Asset Ratio* subsektor perkebunan hampir semua diatas rata-rata industry (perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang). Hal itu kan menjadi dampak negative terhadap kelangsungan perusahaan jika perusahaan tidak mampu membayar utang jangka panjangnya yang akan berakibat pada kebangkrutan.

Investor dan pemberi pinjaman akan lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* yang rendah karena kepetingan mereka lebih terlindungi, jika perusahaan mengalami penurunan bisnis. Oleh sebab itu perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari asetnya mungkin tidak dapat menarik tambahan modal melalui pinjaman dari pihak lain. Hal itu akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan akan berakibat terjadinya kebangkrutan. Sebaliknya, nilai *Debt to Asset Ratio* yang rendah akan dapat bertahan karena memiliki aset yang lebih banyak dan lebih mudah untuk menarik investor. Risiko kebangkrutan akan lebih rendah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kasmir yaitu *Debt to Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2016). Semakin rendah hasil pengukuran *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan menggambarkan bahwa kewajiban atau utang jangka panjangnya yang semakin kecil, sehingga potensi gagal membayar utang jangka panjang suatu perusahaan pada saat jatuh tempo akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin tinggi hasil pengukuran *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa kewajiban jangka panjang yang dimilikinya besar, sehingga risiko ketidakmampuan membayar kewajiban atau utang jangka panjang yang dimilikinya ketika jatuh tempo akan semakin besar. Keadaan perusahaan dengan komposisi utang yang lebih banyak menggambarkan perusahaan dibiayai dengan utang lebih banyak dari aset, akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau dengan kata lain *Financial Distress*.

Hipotesis diterima dan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rate et al., 2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

1.2.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($4,299 > 2,016$) dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan dengan nilai *Total Asset Turnover* yang meningkat akan meningkatkan nilai Skor Z, tingginya skor Z menjadi indikasi perusahaan dalam kondisi baik atau jauh dari kondisi kesulitan keuangan ($\text{Skor Z} > 2,99$). Berdasarkan rasio keuangan subsektor perkebunan, London Sumatera Tbk memiliki nilai *Total Asset Turnover* tertinggi pada tahun 2022 dan tidak terindikasi mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) karena skor Z yang dimilikinya tinggi atau diatas rata-rata dan dapat dikategorikan dalam kondisi baik. Sebaliknya Jaya Agra Wattie Tbk memiliki *Total Asset Turnover* terkecil pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,13 dan terindikasi mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Selain contoh tersebut, hampir semua perusahaan subsektor perkebunan memiliki nilai *Total Asset Turnover* dibawah rata-rata industri. Nilai rasio aktivitas yang rendah atau dibawah rata-rata dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kasmir (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar hasil dari pengukuran *Total Asset Turnover* menggambarkan semakin tinggi efektivitas suatu perusahaan

dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki untuk mendapatkan penjualan atau pendapatan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress* pada perusahaan tersebut karena mampu mendapatkan penjualan yang lebih besar dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya *Total Asset Turnover* yang rendah menggambarkan keadaan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan yang sebanding dengan aset yang dimilikinya, maka dapat memicu adanya kemungkinan terjadi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurian et.al (2020) yang menyatakan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Menurut Kasmir (2019:185) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

1.2.4. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini terbukti dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,341 > 2,016$) dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini memberi gambaran bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh negatif dan menjadi faktor utama yang dapat menurunkan tingkat kesulitan

keuangan atau *Financial Distress*. Artinya peningkatan nilai *Return on Asset* dapat menurunkan risiko kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Berdasarkan data, hampir semua perusahaan subsektor perkebunan memiliki nilai *Return on Asset* yang rendah atau menurunnya nilai *Return on Asset* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan subsektor perkebunan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kasmir (2016) yang mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) atau yang lebih dikenal *Return on Investment* (ROI) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aset yang digunakan perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kartika dan Hasanudin (2019) menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* umumnya memiliki profitabilitas negatif. *Return on Asset* perusahaan yang rendah menunjukkan kurang efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih

1.2.5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* terhadap

Financial Distress secara simultan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Rendahnya keempat rasio tersebut dapat mempengaruhi skor Z yang menjadi indikator dari *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* perusahaan perkebunan dalam kondisi tidak baik. Nilai *Current Ratio* subsektor Perkebunan dalam kondisi kurang baik dibawah rata-rata industri (2 kali). Nilai *Debt to Asset Ratio* subsektor Perkebunan dalam kondisi kurang baik di atas rata-rata industri (35%). *Total Asset Turnover* dalam kondisi dibawah rata-rata industri (2 kali) *Return on Asset* dalam kondisi sangat tidak baik yaitu dibawah rata-rata industri (30%). Keempat rasio tersebut merupakan rasio keuangan yang harus dijaga agar tetap dalam kondisi baik agar tidak menyebabkan perusahaan subsektor perkebunan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yuriani et al. (2020) yang menyatakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Struktur Kepemilikan dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

